

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Wilayah Penelitian

1. Gambaran Umum PAUD Aisyiyah Nur'aini Ngampilan Yogyakarta

PAUD Aisyiyah Nur'aini Ngampilan Yogyakarta terletak di Jl KH. Ahmad Dahlan No. 152 Yogyakarta, dengan lokasi yang mudah dijangkau, karena terletak di dekat jalan raya. Tenaga kerja di PAUD Aisyiyah Nur'aini berjumlah 35 orang yang terbagi dari 18 orang guru TK, 6 orang guru PG (*play group*), 4 orang staf kantor, 4 orang tenaga memasak, 2 orang tenaga kebersihan dan 1 orang penjaga sekolah. PAUD Aisyiyah Nur'aini memiliki gedung sendiri di atas lahan seluas 1500 m² dan dilengkapi dengan 9 ruang sentra, 11 kamar mandi, 1 ruang serbaguna, 1 gudang, 1 ruang musholla, 1 ruang UKS, 1 ruang kantor, ruang administrasi, ruang tamu dan 1 kolam renang seluas 10x10 m². Berdasarkan data jumlah murid PAUD Aisyiyah Nur'aini pada tahun ajaran 2013-2014 berjumlah 130 anak TK dan 34 anak *play group*. Jumlah ini terbagi dalam 8 kelas TK dan 3 kelas *play group* yaitu kelas A1 dengan 15 anak, A2 dengan 15 anak, A3 dengan 15 anak, A4 dengan 15 anak, B1 dengan 17 anak, B2 dengan 18 anak, B3 dengan 18 anak dan B4 dengan 18 anak, dan 3 kelas untuk *play group* masing-masing kelompok Bulan dengan 11 anak, kelompok Bintang dengan 12 anak dan kelompok Matahari dengan 12 anak. Jam belajar anak TK Nur'aini dimulai pada pukul 08.00 WIB dan berakhir pada pukul 11.00 WIB dan

untuk anak *play group* dimulai pada pukul 08.00 WIB dan berakhir pada pukul 14.30 WIB.

PAUD Aisyiyah Nur'aini menggunakan model pembelajaran Sentra. Model ini memfokuskan kegiatan bermain sambil belajar pada Sentra-sentra (sentra persiapan, sentra peran mikro dan makro, sentra balok, sentra seni dan kreatifitas dll). Dalam pembelajaran sentra anak dirangsang untuk aktif dan kreatif, sementara pendidik berperan sebagai motivator dan fasilitator yang memberi pijakan-pijakan (*scaffolding*).

PAUD Aisyiyah Nur'aini sebagai PAUD unggulan provinsi daerah istimewa Yogyakarta memiliki Program Pendidikan Holistik Terintegrasi seperti (kegiatan *parenting education*, konsultasi psikologi, kegiatan pemeriksaan kesehatan umum, deteksi dini tumbuh kembang anak, out bond, field trip dll). Setiap tiga bulan sekali wali murid di undang untuk di berikan informasi tentang bagaimana harus bersikap terhadap anak dan bagaimana menangani anak, sekaligus membahas tentang perkembangan anak. PAUD Aisyiyah Nur'aini memiliki beberapa kegiatan dalam pengembangan diri anak seperti (drum band, menari, musik, melukis, renang dan iqra').

B. Hasil Penelitian

1. Karakteristik Responden

Karakteristik responden pada penelitian ini adalah orangtua yang memiliki anak usia 3-5 tahun yang bersekolah di PAUD Nur'aini

Nomor 1. Nomor 2. Sampel jumlah sampel 18 orang (orangtua dan

anak) dan pada waktu penelitian berkurang menjadi 44 orang, hal ini karena orangtua tidak bersedia menjadi responden penelitian. Karakteristik orangtua sebagai responden meliputi jenis kelamin orangtua, umur, pekerjaan, pendidikan dan penghasilan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada tanggal 2 Maret-26 Mei 2014 di dapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 5. Data demografi anak PAUD Nur'aini Ngampilan Yogyakarta pada bulan April 2014

No	Karakteristik	Frekuensi	Persentase (%)
1	Jenis kelamin		
	Laki-laki	25	56,8
	Perempuan	19	43,2
	Jumlah	44	100
2	Umur		
	3-4 tahun	13	29,5
	4-5 tahun	31	70,5
	Jumlah	44	100

Tabel di atas menunjukkan karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin anak dan usia anak. Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin, diketahui bahwa jenis kelamin anak laki-laki sebanyak 25 orang (56,8%) dan anak perempuan sebanyak 19 orang (43,2%). Berdasarkan umur, diketahui bahwa sebagian besar anak berusia 4-5 tahun yaitu sebanyak 31 anak (70,5%) dan sisanya berumur 3-4 tahun sebanyak 13

Tabel 6. Data demografi orangtua responden di PAUD Nur'aini Ngampilan Yogyakarta pada bulan April 2014

No	Karakteristik	Frekuensi	Persentase (%)
1	Jenis kelamin		
	Laki-laki	12	27,3
	Perempuan	32	72,7
	Jumlah	44	100
2	Umur		
	20-40	34	77,3
	41-65	10	22,7
	Jumlah	44	100
3	Pekerjaan		
	IRT	5	11,4
	Buruh	1	2,3
	Wiraswasta	25	56,8
	PNS	13	29,5
	Jumlah	44	100
4	Pendidikan		
	SMP	1	2,3
	SMA	8	18,2
	PT	35	79,5
	Jumlah	44	100
5	Penghasilan:		
	<Rp.600.000	2	4,5
	Rp.600.000-Rp.2.000.000	17	38,6
	Rp.2.000.000-Rp.5.000.000	19	43,2
	>Rp.5.000.000	6	13,6
	Jumlah	44	100

Pada tabel di atas menunjukkan karakteristik orangtua responden di PAUD Nur'aini berdasarkan jenis kelamin, umur, pekerjaan, pendidikan dan penghasilan. Berdasarkan jenis kelamin, mayoritas responden perempuan yaitu sebanyak 32 orang (72,7%). Berdasarkan umur, mayoritas responden berumur 20-40 tahun sebanyak 34 orang (77,3%). Mayoritas pekerjaan orangtua responden adalah wiraswasta sebanyak 25 orang (56,8%). Mayoritas pendidikan terakhir orangtua responden adalah

PT (perguruan tinggi) sebanyak 35 orang (79,5%) dan mayoritas

penghasilan orangtua responden adalah sebesar Rp.2.000.000-Rp.5.000.000 sebanyak 19 orang (43,2%).

2. Jenis Pola Asuh dan Perkembangan Motorik Anak

a. Pola asuh orangtua yang di terima responden

Tabel 7. Distribusi Frekuensi pola asuh orangtua di PAUD Nur'aini Ngampilan Yogyakarta pada bulan April 2014

No	Pola asuh orangtua	frekuensi	Persentase (%)
1	Otoriter	1	2,3
2	Permisif	42	95,5
3	Demokratis	1	2,3
	Jumlah	44	100

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui gambaran pola asuh orangtua yang diperoleh dalam penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas orangtua responden menerapkan pola asuh permisif yaitu sebanyak 42 orang (95,5%).

b. Perkembangan Motorik Anak

Tabel 8. Distribusi frekuensi perkembangan motorik anak di PAUD Nur'aini Ngampilan Yogyakarta pada bulan April 2014

No	Aspek	Frekuensi	Persentase (%)
1	Berhasil	42	95,5
2	Peringatan	2	4,5
	Jumlah	44	100

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa sebagian besar anak mempunyai perkembangan motorik adalah berhasil yaitu sebanyak 42 orang (95,5%) sedangkan sisanya sebanyak 2 anak (4,5%) mempunyai

perkembangan motorik dalam kategori peringatan

3. Hubungan Pola Asuh Orangtua Dengan Perkembangan Motorik Anak Usia 3-5 Tahun

Tabel 9. *Crosstabs* pola asuh orangtua dengan perkembangan motorik anak usia 3-5 tahun di PAUD Aisyiyah Nur'aini Ngampilan Yogyakarta pada bulan April 2014

	Perkembangan motorik anak				Total
	Berhasil	(%)	peringatan	(%)	
Pola asuh Otoriter	0	0	1	2,3	1
Pola asuh permisif	41	93,2	1	2,3	42
Pola asuh Demokratis	1	2,3	0	0	1
Total	42		2		44

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa mayoritas orangtua menerapkan pola asuh permisif yaitu sebanyak 42 orang (95,5%) dan mempunyai anak dengan perkembangan motorik yang berhasil sebanyak 41 anak (93,2%) dan 1 anak (2,3%) dengan perkembangan motorik peringatan. Orangtua yang menerapkan pola asuh otoriter pada anaknya sebanyak 1 orang (2,3%) dengan perkembangan motorik anak yang dihasilkan yaitu peringatan, dan sisanya orangtua yang menerapkan pola asuh demokratis yaitu sebanyak 1 orang (2,3%) dengan perkembangan

Tabel 9. Hasil analisa dengan uji Kendall's tau

			Pola Asuh Orangtua	Observasi Perkembangan DDST
Kendall' s tau_b	Pola Asuh Orangtua	Correlation	1,000	-,509**
		Coefficient Sig. (2-tailed)	.	,001
		N	44	44
	Observasi Perkembangan DDST	Correlation	-,509**	1,000
Coefficient Sig. (2-tailed)		,001	.	
N		44	44	

Berdasarkan tabel di atas, hasil analisis data dengan uji *Kendall's Tau* untuk mengetahui korelasi atau hubungan pola asuh orangtua dengan perkembangan motorik anak usia 3-5 tahun diperoleh nilai asymp sig 0,01 < 0,05 maka H_a diterima dan H_0 ditolak. Dengan demikian, ada hubungan antara pola asuh orangtua dengan perkembangan anak usia 3-5 tahun di PAUD Aisyiyah Nur'aini Ngampilan Yogyakarta.

C. Pembahasan

1. Analisis Univariat

a. Pendidikan

Berdasarkan hasil penelitian dari 44 responden sebagian besar orang tua memiliki latar belakang pendidikan tinggi (perguruan tinggi) sebanyak 35 orang (79,5%). Semakin tinggi pendidikan orang tua diharapkan orang tua mampu memberikan pola asuh yang baik terhadap anak sehingga perkembangan motorik anak sesuai dengan perkembangannya. Menurut Baker dan Lopez (2010), pengetahuan yang diperoleh dari pendidikan, dimana semakin tinggi pendidikan

seseorang maka dapat memberikan pengetahuan lebih dibandingkan mereka yang berpendidikan rendah, sehingga yang berpengetahuan lebih semakin paham dengan materi, strategi serta mampu dalam menerapkan apa yang diketahui. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Prasetya (2003) diantara faktor yang dapat mempengaruhi pola asuh adalah pendidikan orangtua. Ini disebabkan karena orangtua yang mempunyai pendidikan yang lebih tinggi akan lebih bijaksanan dan tahu harus bersikap bagaimana menerapkan pola asuh yang baik dalam mengasuh anak-anaknya yang mempunyai karakter berbeda sehingga akan mempengaruhi perkembangan anak tersebut dengan baik pula. Wong (2009) mengemukakan beberapa cara yang dapat dilakukan untuk lebih siap menjalankan peran pengasuhan diantaranya adalah pendidikan.

b. Umur orangtua

Hasil penelitian menunjukkan dari 44 responden persentase terbanyak orangtua berumur antara 20-40 tahun yaitu sebanyak 34 responden (77,3%). Di sini dapat diketahui bahwa umur orangtua juga berpengaruh terhadap perkembangan motorik anak karena sesuai teori semakin tua umur orang tua maka semakin matang pula pola pemikirannya dan semakin banyak pengetahuan maka informasi yang diperoleh akan semakin luas. Dengan kata lain dalam memperoleh kebenaran pengetahuan manusia telah menggunakan jalan pikirannya serta dengan cara menyalang kembali pengalaman yang telah

diperoleh (Notoatmodjo, 2011). Menurut Hurlock (2010) pasangan dengan usia yang lebih tua cenderung lebih keras dan bersikap otoriter dalam memberikan pengasuhan kepada anak-anaknya. Orangtua lebih dominan dalam mengambil keputusan, karena orangtua merasa sangat berpengalaman dalam memberikan pengasuhan dan pendidikan kepada anak mereka.

c. Pekerjaan

Karakteristik responden berdasarkan pekerjaan dari keseluruhan responden sebagian besar memiliki pekerjaan wiraswasta sebanyak 25 orang (56,8%). Perkembangan anak dengan orang tua yang pekerjaannya wiraswasta, dan 2 anak yang perkembangan motoriknya peringatan berasal dari orangtua yang pekerjaannya wiraswasta. Ini bisa disebabkan karena kesibukan orangtua dan akhirnya tidak bisa membagi waktu antara pekerjaan dengan mengasuh anak sehingga orangtua tidak bisa sepenuhnya mengasuh serta memantau perkembangan anak. Hal di atas sesuai teori bahwa pekerjaan/pendapatan keluarga yang memadai akan menunjang perkembangan anak karena orangtua dapat menyediakan semua kebutuhan anak baik yang primer maupun yang sekunder. Tetapi orang tua yang bekerja dan jarang berinteraksi dengan anaknya juga sangat berpengaruh dengan pola pengasuhan yang baik dan tentunya perkembangan anak akan terganggu. Meskipun tidak semua orang tua

kelebihan tidak menunjang anaknya, akan tetapi kesibukan dan beban

kerja yang ditanggungnya dapat menyebabkan kurangnya perhatian orangtua dalam mengasuh anak (Sjahmen, 2005).

d. Pola Asuh Orangtua

Pola asuh orangtua adalah sikap orangtua dalam mendidik membimbing serta mengajarkan nilai-nilai yang sesuai dengan norma-norma yang dilakukan di masyarakat (Suwono 2008). Berdasarkan analisa dari tabel 7 diperoleh gambaran bahwa sebagian besar orangtua menggunakan pola asuh permisif yaitu sebanyak 42 orang dengan persentase 95,5%. Orangtua dengan pola asuh permisif cenderung selalu menuruti keinginan anaknya. Sikap ini mungkin disebabkan karena orangtua terlalu sayang terhadap anak, proteksi yang berlebihan dan terlalu memanjakan anak sehingga apapun yang dilakukan anak akan diterima oleh orangtua (Hurlock, 2010).

Pola asuh dapat dipengaruhi oleh usia orangtua. Dari hasil penelitian menurut usia orangtua, kebanyakan berusia antara 20-40 tahun (77,3%). Orangtua yang usianya muda cenderung lebih permisif dan demokratis dalam menerapkan pola asuh kepada anak-anaknya. Hal ini dikarenakan pasangan orangtua dalam usia muda lebih bisa berdialog dengan baik kepada anak-anaknya, sehingga hubungan anak dengan orangtua seperti seorang sahabat (Hurlock, 2010).

Pola asuh yang diterapkan orangtua memiliki peranan yang penting dalam mendidik, membimbing, mendisiplinkan dan

diarahkan anak untuk mencapai keberhasilan sesuai dengan norma

norma yang ada dalam masyarakat. Hal ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Kurniawati (2012) kepada 90 orang anak tentang pola asuh dan perkembangan anak di Kelurahan Bener kecamatan Wiradesa kabupaten Pekalongan, diketahui bahwa terdapat pengaruh yang besar antara pola asuh orangtua dengan perkembangan anak.

Pada penelitian ini orangtua yang mempunyai pola asuh otoriter hanya 1 orang (2,3%). Pola asuh otoriter adalah pola yang membatasi dan menghukum, dimana orangtua mendesak anak untuk mengikuti arahan mereka. Orangtua yang berpola asuh otoriter menekankan adanya kepatuhan seorang anak terhadap peraturan yang mereka buat tanpa banyak basa-basi, tanpa penjelasan kepada anaknya mengenai sebab dan tujuan diberlakukannya peraturan tersebut, cenderung menghukum anaknya yang melanggar peraturan atau menyalahi norma yang berlaku (Santrock, 2011). Dalam hal ini, anak seolah-olah menjadi robot, sehingga ia kurang inisiatif, merasa takut, tidak percaya diri, pencemas, minder dalam pergaulan, namun disisi lain anak bisa memberontak, dan nakal. Hal ini sesuai dengan pendapat Rahayu (2008) yang menyatakan bahwa pola asuh otoriter dapat menjadikan anak tumbuh menjadi anak yang tidak mandiri, karena segala sesuatunya di kendalikan oleh orangtua.

Pola asuh seperti ini bisa disebabkan oleh pengaruh dari usia orangtua yang mengasuh anaknya. Menurut Hurlock (2010) pasangan

dan usia yang lebih tua cenderung lebih keras dan bersikap otoriter

dalam memberikan pengasuhan kepada anak-anaknya. Orangtua lebih dominan dalam mengambil keputusan, karena orangtua merasa sangat berpengalaman dalam memberikan pengasuhan dan pendidikan kepada anak mereka.

Selanjutnya dari tabel 7 dapat dilihat bahwa orangtua yang menerapkan pola asuh demokratis hanya 1 orang (2,3%). Pola asuh demokratis merupakan bentuk perlakuan orangtua saat berinteraksi dengan anaknya dengan cara melibatkan anak dalam mengambil keputusan yang berkaitan dengan keluarga dan diri anaknya. Pola asuh seperti ini akan menjadikan anak menjadi lebih bertanggung jawab, sopan dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Hal tersebut diperkuat oleh pendapat Baumrind dalam Yusuf (2012), bahwa anak dengan pola asuh demokratis akan lebih cenderung menjadi anak yang bersahabat, memiliki tujuan dan arah hidup yang jelas serta berorientasi pada prestasi yang nantinya akan mendasari anak untuk menjalani hidup di masa mendatang.

Pola asuh demokratis mendorong anak untuk mandiri namun masih menerapkan batas dan kendali pada tindakan mereka. Orangtua demokratis menunjukkan kesenangan dan dukungan sebagai respon terhadap perilaku konstruktif anak. Mereka juga mengharapkan perilaku anak yang mandiri dan sesuai dengan usianya (Santrock

e. Perkembangan Motorik Anak usia 3-5 tahun di PAUD Aisyiyah Nur'aini Yogyakarta.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas anak mempunyai perkembangan motorik yang berhasil yaitu sebanyak 42 orang (95,5%), sedangkan sisanya sebanyak 2 orang (4,5%) mempunyai perkembangan motorik peringatan. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar anak memiliki perkembangan motorik yang sesuai dengan tahap perkembangannya. Hal ini ditandai dengan sikap anak yang sudah mampu berdiri 1 kaki selama 6 detik, menyusun kubus dan melompat dengan satu kaki secara bergantian. Ini berarti anak dapat melakukan tugas perkembangannya dengan baik dan anak berkembang sesuai dengan usianya. Sedangkan untuk perkembangan anak dalam kategori peringatan ditandai dengan ada yang tidak dapat menggambar sedikitnya 6 bagian tubuh manusia, anak tidak dapat menggoyangkan ibu jari dan tidak dapat berjalan tumit ke hari kaki.

Setiap individu berbeda dalam proses tumbuh kembangnya karena dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu : faktor herediter, faktor lingkungan (lingkungan pranatal, pengaruh budaya lingkungan, status sosial dan ekonomi keluarga, nutrisi, iklim atau cuaca, olahraga/latihan fisik, posisi anak dalam keluarga dapat mempengaruhi sikap orang tua dalam mengasuh dan mendidik anak di lingkungan keluarga) dan faktor internal (kecerdasan, pengaruh hormonal dan pengaruh emosi) (Wong, 2009). Rata-rata status sosial

dan ekonomi keluarga responden pada penelitian ini dalam kategori cukup (mampu) yakni 43,2% berpenghasilan Rp.2.000.000-Rp.5.000.000/bulan, keadaan ini dapat mempengaruhi perkembangan anak. Menurut Sjahmen (2005) pendapatan keluarga yang memadai akan menunjang perkembangan anak, karena orangtua dapat menyediakan semua kebutuhan anak baik primer maupun sekunder. Hal ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Ariyana dan Rini (2009) tentang perkembangan motorik kasar dan motorik halus pada anak usia pra sekolah menunjukkan bahwa perkembangan motorik kasar anak normal sebanyak 53 anak (76,8%). Dalam penelitian tersebut dijelaskan pula tentang perkembangan motorik halus anak yang menunjukkan hasil bahwa perkembangan motorik yang normal sebanyak 52 anak (75,4%). Perkembangan motorik ini disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya stimulasi, lingkungan pengasuhan, status gizi dan budaya (Hidayat, 2009).

2. Analisis Bivariat

Hubungan pola asuh orangtua dengan perkembangan motorik anak usia 3-5 tahun di PAUD Aisyiyah Nur'aini Ngampilan Yogyakarta.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan pola asuh orangtua dengan perkembangan motorik anak usia 3-5 tahun pada penelitian ini melalui uji statistik kendall's tau diperoleh nilai $p = 0,001$. Hal ini berarti nilai p lebih kecil dari α (0,05) dengan demikian dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan pola asuh orangtua dengan perkembangan motorik

anak usia 3-5 tahun di PAUD Aisyiyah Nur'aini Ngampilan Yogyakarta Tahun 2014. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Wulansari (2009), dimana dari hasil penelitian tersebut terdapat hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan motorik anak usia prasekolah.

Perkembangan motorik anak usia 3-5 tahun berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan diperoleh data bahwa perkembangan motorik anak yang berhasil sebanyak 42 orang (95,5%), sedangkan sisanya sebanyak 2 orang (4,5%) mempunyai perkembangan motorik dalam kategori peringatan. Perkembangan anak dalam kategori peringatan bisa disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya lingkungan pengasuhan, status gizi, posisi anak dalam keluarga, status kesehatan, stimulasi, dan budaya (Hidayat, 2009). Menurut Kania (2011) Fasilitas yang dimiliki PAUD juga dapat menunjang perkembangan anak. Permainan variatif yang diajarkan oleh guru dapat merangsang perkembangan anak untuk ikut secara aktif bergerak seperti yang diarahkan oleh guru seperti permainan ular-ularan dan berbagai alat permainan edukatif seperti menggambar dan mewarnai merupakan salah satu sarana bermain yang disukai oleh anak. Untuk perkembangan motorik kasar juga diperlukan stimulasi yang terarah dengan bermain, latihan-latihan atau olah raga. (Kania, 2011).

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan motorik anak sebagian besar normal (berhasil), Hal ini karena dipengaruhi oleh beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan motorik

anak salah satunya adalah pola asuh orangtua (Soetjiningsih, 2010). Jadi, pola asuh orangtua merupakan hal yang sangat berperan dalam perkembangan motorik anak karena anak yang memperoleh pola asuh yang baik, maka perkembangan motorik anak tersebut akan sesuai dengan usianya.

Pendidik sudah selayaknya tahu bahwa anak sejak usia dini mulai memunculkan keterampilan-keterampilan baru, baik keterampilan fisik maupun keterampilan mentalnya. Dalam mengasuh anak, orang tua perlu memahami apa yang sedang terjadi pada anak dan mengenali apa yang dibutuhkan anak untuk perkembangannya, serta hal apa saja yang harus dilakukan untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Dengan demikian, orang tua dapat mengambil keputusan tindakan apa yang bisa mengoptimalkan perkembangan anak (Rini, 2012).

Hubungan pola asuh orangtua dengan perkembangan motorik anak usia 3-5 tahun Tabel 7 menunjukkan bahwa dari 44 responden didapatkan persentase terbesar yaitu 95,5% sebagian besar responden menerapkan pola asuh permisif dan masing-masing 2,3% dengan pola asuh otoriter dan demokratis. Perkembangan motorik anak yang berhasil sebanyak 42 anak (95,5%) dan perkembangan motorik anak dalam kategori peringatan sebanyak 2 anak (4,5%).

Pada dasarnya pola asuh orang tua terhadap anak adalah mempertahankan kehidupan fisik anak dan meningkatkan kesehatannya, memfasilitasi anak untuk mengembangkan kemampuan sejalan dengan

tahapan perkembangannya dan mendorong peningkatan kemampuan berperilaku sesuai dengan nilai agama dan budaya yang diyakininya (Supartini, 2004). Dari hasil analisa menggunakan tabulasi silang menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pola asuh orangtua dengan perkembangan motorik anak usia 3-5 tahun. Hal ini diketahui dari kategori pola asuh permisif yang paling dominan dengan perkembangan anak yang berhasil yaitu 41 anak (93,2%), perkembangan anak dalam kategori peringatan 1 anak (2,3%). Pola asuh permisif merupakan perlakuan orangtua saat berinteraksi dengan anaknya dengan memberikan kelonggaran atau kebebasan tanpa kontrol atau pengawasan yang ketat. Orangtua yang permisif akan memberikan kebebasan penuh kepada anak-anaknya untuk bertindak sesuai dengan keinginan anaknya. Beberapa orangtua sengaja membesarkan anak mereka dengan cara ini karena mereka percaya bahwa kombinasi antara keterlibatan yang hangat dan sedikit batasan akan menghasilkan anak yang kreatif dan percaya diri (Santrock, 2011). Meskipun kenyataannya, dalam pola asuh permisif masih ada anak yang mengalami perkembangan dalam kategori peringatan, kemungkinan dipengaruhi oleh faktor lain seperti pengalaman orangtua sebelumnya, karena orang tua yang telah mempunyai pengalaman sebelumnya dalam merawat anak akan lebih siap menjalankan peran pengasuhan dan lebih rileks (Supartini, 2004).

Pola asuh orangtua yang demokratis sebanyak 1 orang (2,3%) dan menghasilkan perkembangan anak dalam kategori berhasil. Pola asuh

demokratis mendorong anak untuk mandiri namun masih menerapkan batas dan kendali pada tindakan mereka. Orangtua demokratis menunjukkan kesenangan dan dukungan sebagai respon terhadap perilaku konstruktif anak. Mereka juga mengharapkan perilaku anak yang mandiri dan sesuai dengan usianya (Santrock, 2011).

Pola asuh orang tua yang otoriter hanya 1 (2,3%) dan menghasilkan perkembangan anak dalam kategori peringatan. Pola asuh otoriter yaitu suatu gaya pengasuhan yang membatasi dan menetapkan anak untuk mengikuti perintah-perintah orang tua, menetapkan batas-batas yang tegas dan tidak memberi peluang yang besar bagi anak-anak untuk mengemukakan pendapat, cenderung bersikap sewenang-wenang dan tidak demokratis dalam membuat keputusan, memaksakan peran-peran atau pandangan-pandangan kepada anak atas dasar kemampuan dan kekuasaan sendiri, serta kurang menghargai pemikiran dan perasaan mereka. Meskipun demikian, para peneliti menemukan bahwa pada beberapa kelompok etnis, aspek-aspek gaya pengasuhan otoriter diasosiasikan dengan hasil yang lebih positif bila dibandingkan dengan apa yang diprediksikan oleh Baumrind.

Elemen-elemen gaya pengasuhan otoriter mungkin memiliki arti yang berbeda dan mempunyai pengaruh yang berbeda tergantung pada konteksnya (Santrock, 2009). Hal tersebut terbukti dengan adanya hasil penelitian yang menunjukkan bahwa pola asuh otoriter juga ada yang

ada yang berdampak negatif dengan adanya perkembangan anak yang meragukan. Jadi, dari perbedaan penerapan pola asuh diatas dapat dikatakan bahwa tidak semua orang tua nyaman menerapkan pola asuh yang dianggap baik oleh orang lain, karena setiap orang mempunyai pandangan yang berbeda-beda dalam mengasuh anaknya. Meskipun demikian, orangtua juga harus mampu memilah dan memilih pola asuh yang tepat untuk anak dalam situasi dan kondisi apapun. Orangtua harus selalu sabar dalam mendidik dan mengasuh anak sehingga anak merasa mendapatkan dukungan dalam melakukan setiap tugas perkembangannya. Orangtua yang salah menerapkan pola asuh akan membawa akibat buruk bagi perkembangan anak.

D. Kekuatan dan Kelemahan Penelitian

1. Kekuatan penelitian

- a. Belum ada peneliti yang melakukan penelitian tentang hubungan pola asuh orangtua dengan perkembangan motorik anak usia 3-5 tahun.
- b. Tempat penelitian yang terjangkau
- c. Penelitian tentang pola asuh sudah banyak dilakukan oleh peneliti lain sehingga memudahkan peneliti mencari referensi.

2. Kelemahan penelitian

- a. Penelitian ini menggunakan metode *cross sectional*, yaitu suatu penelitian dimana pengukuran dan pengamatan dilakukan secara simultan pada satu saat sehingga hasilnya akan tergantung pada kondisi responden saat itu atau hasil pengukurannya kurang

memuaskan apabila dibandingkan dengan pengukuran yang dilakukan lebih dari satu kali.

- b. Alat ukur yang digunakan untuk melihat pola asuh yang diterapkan orangtua berupa kuesioner tanpa disertai observasi sehingga hasil yang didapatkan kurang akurat dan belum dapat mewakili hasil yang sesungguhnya.

3. Hambatan dalam penelitian

- a. Anak menangis sehingga peneliti kesulitan untuk melakukan pengukuran DDST pada anak karena dapat mengganggu anak yang lain.
- b. Ketika dilakukan penelitian banyak orangtua yang tidak menghadiri undangan untuk mengisi kuesioner sehingga kuesioner sebagian harus dititipkan untuk diisi di rumah dan dikumpulkan pada hari berikutnya, sehingga peneliti tidak dapat memantau langsung jalannya proses pengisian kuesioner.
- c. Peneliti kesulitan dalam mencari alamat responden karena alamat yang ada tidak lengkap dan spesifik